

# KONTES PENCARIAN BAKAT DAN KEBERAGAMAAN REMAJA PERSPEKTIF ISLAM

Muh Fatkhan\*

## Abstract

Television which is one of the products of the information technology, by all the power it has, can determine the way of thinking and of conduct of the community in the traditional norms prevailing in the society, education and family. Therefore, it becomes the most successful *da'i* (preacher) in inviting its watchers to follow and to do everything it preaches. One of the television's calls is the talent searching contest that brings both positive and negative impacts. The negative impact is the occurrence of *tasyabbuh* spirit in most of adolescents toward the star's cultures and their ways of life. *Tasyabbuh* (imitating the *kafir's* ways) can result in the fragile of faith since it can introduce people to the infidelity, wickedness, or, even, both of them.

## I. Pendahuluan

Alvin Tofler menunjukkan bahwa sebuah bom informasi sedang meledak di tengah-tengah kita dengan pecahan-pecahan imajinasi yang secara drastis mengubah cara pemahaman dan berperilaku dalam kehidupan ini, termasuk dalam kehidupan keberagamaan. Apa yang dikemukakan Alvin Tofler ini menandai kemajuan teknologi informasi. Perkembangan kemajuan teknologi informasi yang menuju ke arah globalisasi komunikasi tersebut, cenderung berpengaruh langsung terhadap peradaban manusia baik secara positif maupun negatif.

Satu produk teknologi informasi adalah televisi. Televisi dengan segala kekuatan yang dimilikinya mampu mengatur, menentukan pola berpikir dan perilaku masyarakat dalam tatanan tradisional yang berlaku dalam masyarakat, pendidikan dan keluarga.

Memang, secara signifikan, teknologi informasi berdampak cukup

tinggi bagi masyarakat dalam mempermudah dan mempercepat terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerawanan-kerawanan sosial. John Naisbit dan Patricia Aburdene, peramal tren terkemuka di dunia mengatakan bahwa globalisasi televisi bersifat eksplosif dan kontroversial karena membawakan nilai-nilai yang lebih dalam. Dalam hal penyampaian informasi atau pesan kepada masyarakat, televisi lebih efektif dan jauh lebih tajam dari pada radio.

Bagi masyarakat pedesaan dengan segala keterbatasan yang dimiliki, baik materi, pendidikan maupun akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, cenderung berusaha mempertahankan keterikatannya dengan tata nilai tradisional dan tata nilai agama serta menghindarkan diri dari benturan globalisasi, sehingga mampu menjaga kualitas keberagamaannya. Sedangkan sebagian masyarakat di perkotaan yang mengenyam pendidikan dan berpikiran maju berusaha untuk menerima dan beradaptasi dengan modernisasi dan menyambut globalisasi, sehingga di sebagian besar masyarakat ini cenderung untuk berusaha melepaskan keterikatannya dari tata nilai tradisional dan tata nilai agama. Dalam batas tertentu, kecenderungan tersebut mampu melemahkan kualitas keagamaannya.

Dalam dua tahun terakhir, berbagai stasiun televisi memiliki program yang mampu menyedot perhatian para remaja dan anak muda. Program tersebut adalah kontes pencarian bakat. Beberapa contoh dapat ditunjuk, misalnya *AFI* (Akademi Fantasi Indosiar), *Indonesian Idol*, *KDI*, *Kondang-In* dan sebagainya. Program tersebut sedemikian rupa sudah bermetamorfosis menjadi bagian dari gaya hidup remaja. Ironisnya, daya serap remaja terhadap tayangan semacam itu tidak seluruhnya mengambil sisi positif. Ada yang menyerap aspek-aspek negatif dari tayangan tersebut. Seperti menduplikat penampilan para kontestan, gaya bicara mereka dan aspek menarik fenomenal lainnya. Yang menarik demam kontes pencarian bakat tersebut ternyata tidak hanya didominasi pelajar/remaja yang berada di perkotaan, tetapi sudah menerobos masuk ke daerah-daerah pedesaan

## II. Remaja Islam dan Globalisasi

Futurolog John Naisbit mengatakan bahwa pada abad XXI akan terjadi kesamaan gaya hidup di seluruh dunia. Baik langsung maupun tidak langsung merupakan akibat dari 'proyek' globalisasi. Kesamaan itu paling tidak terjadi pada aspek makanan, pakaian dan hiburan. Hal ini dipertegas lagi oleh Jalaluddin Rahmat yang mengatakan kesamaan itu akan berkembang tidak hanya pada aspek makanan, pakaian dan hiburan saja,

tetapi juga akan terjadi pada aspek kehidupan agama.<sup>1</sup>

Dalam konteks kehidupan beragama, era globalisasi telah membidani lahirnya suatu anggapan bahwa posisi agama yang semula menjadi persoalan publik, bergeser menjadi persoalan yang bersifat pribadi. Dalam hal ini seolah-olah agama tidak lagi memiliki peran yang signifikan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan, sebab kekuatan agama diambil alih oleh realitas perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik dan sains dan kemudian agama menjadi kehilangan konteksnya.

Globalisasi mengandung pengertian sebagai proses yang membawa kepada penyatuan dunia yang sudah barang tentu akan membawa dampak perubahan yang saling ketergantungan dengan cepatnya pertukaran secara global dalam jarak yang berjauhan. Dalam konteks ini Giddens mengatakan bahwa globalisasi dapat didefinisikan sebagai menguatnya hubungan sosial dunia dimana peristiwa yang terjadi pada lokalitas tertentu dengan mudah dapat ditangkap sekalipun pada jarak yang sangat jauh. Ini adalah semacam proses dialektis sebab kejadian-kejadian yang bersifat lokal dapat ditangkap dengan mudah di suatu tempat yang hubungannya sangat jauh.<sup>2</sup> Sementara menurut Kenichi Ohmae, sebagaimana dipinjam Alwi Shihab, mengatakan bahwa globalisasi itu sebagai *borderless world* (dunia tanpa batas) yang mengandung kerjasama besar antar bangsa, sehingga sekat-sekat geografis, etnis dan agama tidak menjadi rintangan.<sup>3</sup>

Kurang lebih ada empat kekuatan yang sangat relevan berkaitan dengan proses globalisasi, yaitu agama, teknologi, ekonomi dan kekuasaan atau politik. Keempat hal itu tidak mungkin berjalan secara sendiri-sendiri dalam realitas kehidupan global, tetapi justru sebaliknya saling memperkuat dan saling mengisi antara satu dengan lainnya.

Realitas dari pengaruh globalisasi dengan mudah dapat kita lihat pada aspek perkembangan teknologi komunikasi, transformasi dan informasi yang sedemikian cepat. Sehingga segalanya menjadi kecil dan mudah dijangkau. Apa yang terjadi di sebagian belahan bumi dapat dengan mudah diketahui oleh sebagian bumi yang lain.<sup>4</sup> Dalam konteks ekonomi politik kenyataan tersebut bahkan dijadikan faktor penting untuk melihat ke-

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*. (Bandung : Mizan,1996), p. 71

<sup>2</sup> Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* ( Cambridge : Polity Press, 1990), p. 64

<sup>3</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan,1999), p.208.

<sup>4</sup> Akbar S.Ahmed and Hasting Donan, *Islam Globalization and Postmodernity* (New York: Routledge,1994), p. 2.

mungkinan memudarnya batas-batas teritorial negara-bangsa, yang menurut Kenichi Ohmae, yang dikutip oleh Bachtiar Effendy, dibahasakan sebagai "the end of the nation state"<sup>5</sup>

Kecenderungan globalisasi sebagaimana disebutkan di atas, tentu saja dapat berpengaruh pada kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai keagamaan.<sup>6</sup> Hal ini juga dikemukakan oleh Peter Beyen bahwa agama di dalam masyarakat global berada pada posisi yang labil. Agama mewakili suatu proses komunikasi struktural, ketika agama harus diperbandingkan dengan kekuatan sistem yang lebih kokoh, seperti hukum positif, politik ekonomi dan sains, maka agama seakan hanya menjadi urusan masing-masing pribadi para pemeluknya.<sup>7</sup>

Dalam kenyataan semacam itu, masyarakat agama tidak mungkin lagi menghindar dari arus yang dibawa oleh globalisasi. Karenanya, respon positif dan konstruktif dari kalangan pemikir dan aktivis agama terhadap fenomena globalisasi di atas menjadi sebuah keniscayaan. Dalam konteks ini sesungguhnya yang terjadi adalah dialog positif antara doktrin keagamaan yang bersifat sakral dan absolut dengan realitas empirik yang selalu mengalami perkembangan.<sup>8</sup>

Meski demikian, dialog keagamaan dengan realitas empirik tidak selalu melahirkan suatu wacana dialogis yang konstruktif. Bahkan justru yang muncul adalah mitos-mitos ketakutan yang menegaskan bahwa globalisasi telah memarginalisasikan eksistensi agama. Agama menjadi persoalan yang bersifat pribadi dan tidak ada lagi kesempatan bagi agama untuk menyentuh masalah-masalah yang bersifat publik.<sup>9</sup>

Bagaimana kondisi tersebut harus dihadapi oleh remaja?. Remaja sebagai bagian dari sistem nilai dan etika berkembang dalam sistem struktur dunia, tentu tidak luput dari pengaruh jaringan sosial yang bersifat global. Hal tersebut sangat memungkinkan, terlebih masa remaja adalah periode perkembangan manusia yang banyak mengalami perubahan yang dalam bahasa Zakiyah Darajat disebut "masa badai" dan "masa tekanan", dimana

---

<sup>5</sup> Bachtiar Effendy, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.3 Vol.VII Tahun 1997, p. 44

<sup>6</sup> Bassam Tibi, *The Challenge of Fundementalism Political Islam dan The New World Disorder* (London : University of California Press,1998), p. 3-4

<sup>7</sup> Richard H.Robert, *Religion and The Transformation of Capitalism*, (London and New York: Routledge, 1995), p. 7-8

<sup>8</sup> Bachtiar Effendy, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi...", p. 46

<sup>9</sup> *Ibid.*

ketegangan emosi meninggi karena perubahan fisik dan kelenjar dalam tubuh.<sup>10</sup>

Dalam menghadapi permasalahan, remaja dapat dikategorikan dalam dua kelompok. *Pertama*, remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan diri sendiri dan lingkungan, *kedua*, remaja yang mengembangkan dan menyalurkan emosi ke arah hal-hal negatif, karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan diri sendiri dan lingkungannya. Kedua kategori ini menjadi sangat mungkin timbul karena dalam kehidupan seorang remaja, selain ditopang oleh kecerdasan Intelektual (IQ) sebesar 20 %, juga ditentukan oleh faktor lain yang justru memiliki porsi lebih besar, diantaranya kecerdasan Emosional (EQ) sebesar 80 %.<sup>11</sup> Disamping itu, emosi antara seorang remaja laki-laki dan perempuan berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih bersifat ekspresif dibanding laki-laki dan lebih mampu mengungkapkan komunikasi non verbal (ekspresi wajah, gerak tubuh dan suara). Sedangkan laki-laki cenderung menyangkal pada apa yang dirasakannya meskipun telah terjadi perubahan yang signifikan.<sup>12</sup>

Salah satu bentuk kompensasi negatif adalah partisipasi dalam penampilan dan perilaku. Pewarisan dan kecenderungan peniruan mendorong untuk saling menyerupai dalam penampilan dan perilaku. Sehingga tidak tampak lagi perbedaan secara lahir antara remaja beragama dengan remaja yang kurang terikat dengan nilai-nilai agama. Hal itu terjadi pada hal-hal yang asalnya mubah. Dan bila terjadi pada hal-hal yang menyebabkan kekafiran, maka sungguh telah jatuh ke dalam cabang kekafiran.

### III. Kontes Pencarian Bakat dalam Kacamata Islam

Tayangan-tayangan pencarian bakat di samping berdampak positif bagi munculnya kompetisi secara sehat juga memunculkan dampak negatif, yaitu munculnya sifat 'hedonis' pada sebagian peserta maupun pemirsa televisi. Dalam batas tertentu acara-acara semacam itu, telah mampu menggeser acara-acara lain. AFI, misalnya, pada awal kemunculannya pada awal tahun 2004, telah menenggelamkan acara-acara yang ditayangkan stasiun televisi lain. Audisi AFI selalu berada di posisi teratas perolehan

---

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975).

<sup>11</sup> D.Goleman, *Emotional Intelligence*, alih bahasa, (NewYork : Bantam Books,1996)

<sup>12</sup> Hall, dkk, "Non-Verbal Behaviour and Person Descriptions in Men's and Women's Prose, *Journal of Nonverbal Behaviour* : 1984.

rating dan share.<sup>13</sup>

Adapun pola hidup yang *hedonis* dan berlebihan tampaknya merupakan salah satu dampak terbesar dari kontes pencarian bakat. Salah satunya adalah dengan berpenampilan meniru gaya artis, bahkan sampai melebihi kapasitas seorang pelajar pada umumnya, bahkan juga sampai melanggar peraturan di sekolah, seperti pelajar putra yang memakai anting, rambut yang dicat, mabuk-mabukan dan narkoba.<sup>14</sup>

Dengan demikian, gaya hidup hedonis yang berciri bersenang-senang, gaul, seks bebas, pergaulan bebas, dan materialis di kalangan para pelajar dan mahasiswa dalam terminologi Agama Islam dikenal dengan *Tasyabbuh*, yaitu menyerupai orang-orang Barat/kafir dan orang-orang yang menyelsihi Rasulullah dalam hal aqidah, ibadah, perayaan/seremonial, hari-hari besar, kebiasaan, ciri-ciri dan akhlak yang merupakan ciri khas bagi mereka.<sup>15</sup> Hukum *tasyabbuh* menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah dilarang. Sikap ini merupakan perilaku yang sering dilakukan namun tidak pernah disadari bahayanya bagi Aqidah.<sup>16</sup>

Satu contoh, model berpakaian di kalangan remaja saat ini, khususnya bagi wanita, menunjukkan cara berpakaian yang menyerupai cara berpakaian kebarat-baratan, tidak lagi menunjukkan cara berpakaian sesuai tuntunan Islam. Hal ini terlihat dari semakin maraknya remaja putri yang tidak menutup auratnya sesuai tuntunan Islam. Memang, di beberapa perguruan tinggi umum muncul fenomena semaraknya mahasiswi berjilbab. Tetapi bagi mereka yang tidak berjilbab semakin berani menunjukkan auratnya. Trend atau model-lah yang lebih diusung oleh mereka, dari sinilah muncul fenomena "Jilbab Gaul". Tolok ukur masyarakat umumlah yang dijadikan patokan, bukan pertimbangan baik atau buruk, pantas atau tidak, benar atau salah, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama. Para remaja barangkali juga lebih mengenal artis-artis AFI, KDI, Kondang-in, dibandingkan para sahabat Rasulullah. Inilah kondisi kebanyakan generasi muda.

Gaya hidup ikut-ikutan pun begitu mencolok di kalangan para pelajar, remaja dan mahasiswa. Seolah-olah ukuran kebahagiaan hanya diukur

---

<sup>13</sup> Alex Praditya, "Kompetisi Stasiun Televisi Menjaring Rating dan Share" dalam *Tabloid Bintang* Edisi 723 Februari 2005, p. 24-25

<sup>14</sup> Jay, "Gaya Hidup dan Bius Popularitas" dalam *Kedaulatan Rakyat*, Selasa 1 Maret 2005, p. 13

<sup>15</sup> Al Ustadz Ruwaifi, "Tasyabbuh Bahaya Laten di Tengah Umat", dalam *Jurnal Asy Syariah*, No.11 Vol. I Tahun 2004, p. 6

<sup>16</sup> *Ibid*

dari seberapa mampu mengkonsumsi dan membeli barang-barang mewah. Mengkonsumsi, tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi lebih pada gaya hidup. Siapa yang mampu mengkonsumsi barang-barang mewah maka dialah yang paling percaya diri tampil. Satu contoh, Handphone tidak lagi dilihat dari aspek kefungsiannya, tetapi lebih merupakan gaya hidup. Secara tidak sadar, sesungguhnya para remaja telah diperbudak oleh para produsen untuk selalu memburu produk-produk yang lebih mengedepankan gaya hidup.

Bagaimana dengan Islam?. Islam sebagai sistem nilai dan etika berkembang dalam sistem struktur dunia, tidak luput dari pengaruh jaringan sosial yang bersifat global. Namun bagaimanakah hubungan sistem nilai Islam dengan realitas perubahan yang diakibatkan oleh proses globalisasi?. Secara historis-sosiologis, umat Islam semakin sadar bahwa Islam benar-benar memasuki panggung dakwah yang bersifat global, yang antara lain disebabkan oleh revolusi teknologi transportasi, informasi dan komunikasi. Ketika sistem informasi dibantu dengan satelit, maka planet bumi seakan menjadi kecil. Seluruh sudut bumi ini, bahkan perut bumi, dapat dipotret oleh manusia dan dalam waktu yang bersamaan gambar serta berbagai penjelasan detailnya bisa disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia.

Lalu apa makna dan dampak dari globalisasi informasi ini bagi umat Islam pada umumnya dan remaja muslim pada khususnya? Satu hal yang pasti ialah bahwa umat Islam tidak bisa hidup, berfikir dan bertindak isolatif, tanpa mempertimbangkan situasi bangsa dan umat beragama lainnya. Kesadaran akan lingkungan fisik maupun sosial dari planet bumi semakin merata. Bumi ini tidak lagi bisa diklaim sebagai milik suatu bangsa atau satu umat saja, melainkan milik dan tanggungjawab bersama.

Fenomena realitas demikian bukanlah sesuatu yang muncul tanpa sebab. Berbagai kerusakan yang terjadi di atas semua ada penyebabnya. Terutama dominasi Barat, khususnya USA, terhadap dunia saat ini. Tidak ada satu negara pun di dunia ini yang tidak terpengaruh oleh dominasi mereka termasuk umat Islam sebagai bagian dari sistem nilai dan etika berkembang dalam sistem struktur dunia. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa "tak ada sejengkal tanahpun yang luput dan tak terjamah dalam dominasi Barat".

Dengan demikian, semarak ajang kontes Pencarian Bakat secara tidak sadar telah menjerumuskan remaja ke dalam "bahaya kemusyrikan." Karena bila dicermati, kehidupan remaja muslim menunjukkan kecenderungan untuk *bertasyabbuh* dengan budaya-budaya Barat yang tidak sedikit memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Tidak sedikit dari para remaja yang melakukan pengidolaan, bahkan sampai pengkultusan terhadap para kontestan. Hal ini dapat dicermati dari rangkaian pencarian Bakat, sejak dari Audisi, penampilan seminggu sekali untuk menentukan siapa yang harus gugur, sampai *road show* di beberapa kota senanatiada dipadati pengunjung. Bahkan di antara para remaja yang sangat gandrung pada para bintang baru tersebut, rela berdesak-desakan, rela membayar mahal untuk bisa melihat bintang kesayangannya, bahkan beberapa diantara mereka ada yang pingsan. Di sinilah letak kerawanannya, karena dalam proses ini secara tidak sadar remaja telah terjerumus dalam kekufuran, yakni dengan mengidolakan dan bahkan sampai mengkultuskan seorang calon bintang. Yang lebih membahayakan lagi, manakala calon bintang yang menjadi pilihan seorang remaja muslim, ternyata bukan seorang muslim. Sikap ini merupakan perilaku para remaja muslim yang sering dilakukan namun tidak pernah disadari bahayanya bagi *aqidah*. Dalam hal ini Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan bahwa ber wala' kepada orang kafir dengan memberikan rasa cinta, bantuan atau pertolongan (kepada mereka) serta menjadikan mereka sebagai teman dekat adalah haram dan dilarang nash Al Qur'anul Karim.<sup>17</sup>

Satu contoh lain, adalah terjadinya proses apresiasi terhadap peserta yang gugur yang terekspresi dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Yaitu saling bersentuhan antara peserta laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim di hadapan sekian banyak pemirsa. Dengan demikian acara tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mengajarkan pada remaja muslim akan perilaku pergaulan bebas, bahkan 'seks bebas'. Barangkali ini salahsatu penyebab maraknya pergaulan bebas di kalangan pelajar. Tentang hal ini memang sungguh luar biasa pesatnya, sudah pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Kasus dokter gigi Ari Wiyantara di Denpasar yang melakukan aborsi terhadap sekitar 1500 janin masih menjadi berita hangat beberapa minggu yang lalu. Satu hal yang tidak kalah mengejutkan, kesaksian para tetangga tempat tinggal drg Ari yang mengatakan : sebagian besar pasien adalah perempuan remaja yang datang masih mengenakan seragam SMA (putih-abu-abu).<sup>18</sup> Kesaksian tersebut diperkuat juga dari data pasien yang datang konseling ke PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) DIY dengan kondisi

---

<sup>17</sup> Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin, "Al Wala' dan Al Bara' Terhadap orang Kafir" dalam *Jurnal Asy Syariaah*, No. 11. Vol.I.Tahun.2004, p.10

<sup>18</sup> Esti Susilarti dan Fadmi Sustiwi " Tahun 2004, 560 Remaja Hamil Kecelekaan" dalam *Harian Kedaualatan Rakyat* Senin, 28 Februari 2005, p. 12.



Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD) mencapai 3000-an kasus dan 560 kasus di antaranya berusia remaja.<sup>19</sup>

Semua ini adalah gambaran, betapa kaum remaja, khususnya remaja muslim, tanpa sadar telah menjadi pengekor budaya barat. Sikap menyerupai orang barat dalam pemikiran, budaya, pola hidup, terbukti demikian kronis menjangkiti umat ini, melalui Acara Televisi, khususnya Ajang Pencarian Bakat.

Dengan demikian Tasyabbuh (meniru orang kafir) secara umum akan mengantarkan kepada kekafiran, kemaksiatan, atau bahkan keduanya sekaligus. Tidak ada kebaikan sedikitpun dalam hal-hal yang mengantarkan kepada kekufuran dan kemaksiatan ini. Segala sesuatu yang menyampaikan kepada kedua hal tersebut diharamkan.

Tasyabbuh dengan orang-orang kafir dalam perkara-perkara dunia akan mewariskan kecintaan dan kedekatan terhadap mereka. Lalu bagaimana dalam perkara-perkara agama? Sungguh kecintaan dan kedekatan itu akan semakin besar dan kuat, padahal kecintaan dan kedekatan terhadap mereka dapat meniadakan keimanan seseorang.<sup>20</sup>

Adapun tentang sikap kaum muslim memberikan sikap loyal (dukungan) kepada orang kafir, Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin menjelaskan bahwa berwala' kepada orang kafir dengan memberikan rasa cinta, bantuan atau pertolongan (kepada mereka) serta menjadikan mereka sebagai teman dekat adalah haram dan dilarang nash Al Qur'anul Karim.<sup>21</sup>

Adapun seorang muslim, jika berakhlak dengan perkara-perkara ini, di samping mengharapkan perkara materi, ia juga mengharapkan perkara syar'i, yaitu mewujudkan iman dan pahala dari Allah. Dan inilah pembeda antara muslim dan kafir. Adapun orang yang menganggap adanya kejujuran di negara kafir, barat maupun timur, jika ini benar maka itu hanya sedikit kebaikan di antara kejelekan yang banyak. Dan kalaulah tidak ada pada mereka kecuali mereka mengingkari hak Dzat yang paling besar haknya yaitu Allah.<sup>22</sup>

Tasyabbuh (meniru orang kafir) secara umum akan mengantarkan kepada kekafiran, kemaksiatan, atau bahkan keduanya sekaligus. Tidak

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Al Ustadz Ruwaifi, "Tasyabbuh Bahaya Laten di Tengah Umat", dalam *Jurnal Asy Syariah*, No.11 Vol.I Tahun 2004, p. 6

<sup>21</sup> Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin "Al Wala' dan Al Bara' p.10. Bandingkan dengan Q.S. Al Mujaadalah : 22.

<sup>22</sup> *Ibid.*, p.13.

ada kebaikan sedikitpun dalam hal-hal yang mengantarkan kepada ke-kufuran dan kemaksiatan ini. Segala sesuatu yang menyampaikan kepada kedua hal tersebut diharamkan.<sup>23</sup>

Berbeda dengan orang yang memalingkan seluruh keinginannya dan kepentingannya kepada yang disyariatkan. Kecintaannya kepada syariat menjadi besar, demikian juga manfaat yang dia dapatkan. Dan dengan ini menjadi sempurna agama dan Islamnya.

Sesungguhnya Allah memberikan sifat kepada bani Adam bahkan seluruh makhluk di atas suatu sifat yaitu saling berinteraksi di antara dua perkara serupa. Semakin banyak keserupaan, interaksi dalam akhlak dan sifat juga lebih sempurna, hingga keduanya tidak dapat dibedakan kecuali dengan matanya saja. Keserupaan dan kemiripan dalam perkara lahiriah akan mengundang keserupaan dan kemiripan dalam perkara batin, melalui tahapan yang halus dan tersembunyi.<sup>24</sup> Penyerupaan dalam perkara lahiriyah menyebabkan munculnya kasih sayang dan kecintaan di dalam hati, sebagaimana kecintaan di dalam hati menyebabkan penyerupaan di dalam lahiriyah. Kasih sayang dan kecintaan terhadap mereka akan menghilangkan iman.<sup>25</sup> Terlebih khusus lagi bila kita menyaksikan keadaan kaum muslimin di zaman sekarang ini, kebiasaan menyerupai dan meniru orang Barat yang notabene mereka itu adalah orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nashrani, merupakan fenomena yang biasa namun menyakitkan dan menyedihkan. Sehingga dengan budaya penjajah ini, kalangan muda maupun orang-orang tua dari kaum muslimin seakan merasa minder dan rendah derajatnya bila tidak sama dengan gaya hidup, model dan budaya orang-orang kafir (peradaban kuffar). Sebaliknya, mereka merasa bangga dan sangat percaya diri bilamana mereka dapat “tampil sama” atau paling tidak sekedar mirip dengan orang-orang kafir.<sup>26</sup>

Budaya “yang penting dari Barat” dan “asal sama dengan Barat” ini telah mencengkeram kehidupan kaum muslimin dari kalangan orang-orang metropolitan, merambah sampai ke pedesaan dan pedusunan yang terpencil bagaikan sebuah revolusi peradaban yang telah disiapkan oleh orang-orang kafir sehingga semua yang datang dari Barat mereka anggap baik dan diterima dengan penuh ketundukan. Ibaratnya mereka berkata *Sami'na wa*

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, p. 25

<sup>24</sup> *Ibid.*, p.26

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Al Ustadz Muslim Abu Ishaq Al Atsari, “Islam Di antara Hantaman Badai Peradaban Kuffar” dalam *Asy Syariah*, No. 11. Vol. I. Tahun. 2004, p.44.

*atha'na* (kami mendengar dan kami taat), baik itu cara berpakaian, cara bergaul, cara makan, cara berbicara, gaya hidup dan sebagainya.<sup>27</sup>

Budaya-budaya impor yang diobral orang-orang Barat lewat media massa baik di televisi yang merupakan 'da'i' yang paling berhasil di sisi mereka ataupun lewat ekspos kehidupan artis-artis mereka yang laku keras diterima oleh kaum muslimin yang *maghrur* (tertipu) dan buta mata hatinya dari semua lapisan.

Demikianlah gambaran bahaya dari kontes pencarian bakat AFI dilihat dari kacamata agama Islam.

#### IV. Simpulan

Kontes pencarian bakat ternyata sudah bermetamorfosis menjadi bagian dari gaya hidup remaja. Ironisnya, gaya hidup yang dimaksud ternyata diserap mentah-mentah oleh kebanyakan remaja kita. Mulai dari menduplikat penampilan para kontestan, menyerap langsung gaya bicara mereka dan aspek menarik fenomenal lainnya. Sehingga secara sadar tidak sadar telah menjerumuskan remaja muslim ke dalam "bahaya kemusrikan." Hal ini bila kita cermati, realita kehidupan remaja muslim menunjukkan bahwa kecenderungan mayoritas remaja muslim untuk *bertasyabbuh* dengan budaya -budaya Barat/kafir sangatlah kuat. Tidak sedikit dari para remaja yang melakukan Pengidolaan, bahkan sampai *Pengkultusan* terhadap para kontestan AFI. Dan apabila dilihat juga di setiap jam tayangnya, yaitu mulai pukul 18.00-19.00 WIB, Waktu tersebut di beberapa daerah, khususnya di wilayah Indonesia Bagian Barat adalah waktu shalat jama'ah maghrib dan waktu tadarus Al Qur'an, sehingga waktu tayang tersebut telah mempengaruhi keberagaman remaja muslim. Walaupun ketika proses Eliminasi terlihat di acara tersebut para calon bintang saling berciuman dan berpelukan dengan orang yang bukan muhrimnya di depan ribuan bahkan jutaan pemirsa, termasuk di dalamnya para remaja muslim. Dengan demikian acara tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mengajarkan pada remaja muslim akan perilaku pergaulan bebas, bahkan seks bebas.

Dengan demikian tidak diragukan lagi, gaya hidup bersenang-senang, gaul, pergaulan bebas, individualis, dan materialis di kalangan para pelajar dan mahasiswa inilah yang di dalam terminologi Agama Islam dikenal dengan *Tasyabbuh*, yaitu menyerupai orang-orang Barat/kafir dan orang-

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

orang yang menyelisihhi Rasulullah dalam hal aqidah, ibadah, perayaan/seremonial, hari-hari besar, kebiasaan, ciri-ciri dan akhlak yang merupakan ciri khas bagi mereka. Sedangkan *Tasyabbuh* (meniru orang kafir) secara umum akan mengantarkan kepada kekafiran, kemaksiatan, atau bahkan keduanya sekaligus. Tidak ada kebaikan sedikitpun dalam hal-hal yang mengantarkan kepada kekufuran dan kemaksiatan ini. Segala sesuatu yang menyampaikan kepada kedua hal tersebut diharamkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. and Hasting Donan, 1994, *Islam, Globalization and Postmodernity* (New York: Routledge).
- Alex Praditya, 2005, "Kompetisi Stasiun Televisi Menjaring Rating dan Share" dalam *Tabloid Bintang* Edisi 723, Februari 2005
- Alwi Shihab, 1999, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Atsari, Al Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-, "Islam Di antara Hantaman Badai Peradaban Kuffar" dalam *Jurnal Asy Syariah*, No. 11. Vol.I.Tahun.2004
- Bachtiar Effendy, 1997, "Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.3 Vol.VII
- Bassam Tibi, 1998, *The Challenge of Fundamentalism Political Islam dan The New World Disorder*. London : University of California Press.
- Esti Susilarti dan Fadmi Sustiwi " Tahun 2004, 560 Remaja Hamil Kecelakaan" dalam *SKH Kedaulatan Rakyat* Senin, 28 Februari 2005
- Gidden, Anthony, 1990, *The Consequences of Modernity*. Cambridge : Polity Press.
- Goleman, D., 1996, *Emotional Intelligence*, NewYork : Bantam Books.
- Hall, dkk, 1984, "Non-Verbal Behaviour and Person Descriptions in Men's and Women's Prose", *Journal of Nonverbal Behaviour*.
- Jalaluddin Rahmat, 1996, *Islam Aktual*, Bandung : Mizan.
- Jay, "Gaya Hidup dan Bius Popularitas" dalam *SKH Kedaulatan Rakyat*, Selasa 1 Maret 2005
- Robert, Richard H., 1995, *Religion and The Transformation of Capitalism*, London and New York : Routledge.

Ruwaifi, Al Ustadz, "Tasyabbuh Bahaya Laten di Tengah Umat", dalam *Jurnal Asy Syariah*, No.11 Vol.I Tahun 2004  
Utsaimin, Asy-Syaikh Ibnu, "Al Wala' dan Al Bara' Terhadap orang Kafir" dalam *Jurnal Asy Syariah*, No. 11. Vol.I.Tahun.2004  
Zakiah Daradjat, 1975, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

\* Penulis adalah staf pengajar Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

